

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

. Teknologi informasi di zaman digital tumbuh pesat merilis banyak produk berteknologi mutakhir yang memudahkan pekerjaan manusia sehari-hari. Perkembangan teknologi manusia berjalan seiring pesatnya ilmu pengetahuan yang ada. Kini manusia dapat ‘menggenggam dunia dalam tangannya’ hanya dengan satu benda saja. Segala informasi yang ada di sudut bumi manapun dapat diakses dengan satu kali klik. Berkat kehadiran teknologi informasi, menghadirkan sebuah media baru yang disebut media siber (*Cybermedia*) atau media dalam jaringan. Kemunculan media siber menyita seluruh perhatian masyarakat dunia dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan. Bukan hanya menerima sebuah informasi, tetapi dengan media siber seseorang dapat berkontribusi untuk menyebarkan informasi.

Budaya komunikasi manusia kian berubah berkat adanya media siber. Mulai dari yang komunikasi mengharuskan bertatap muka kini hanya memerlukan satu aplikasi yang terpasang di ponsel pintar. Media sosial saat ini mengapus batasan batasan seseorang dalam bersosialisasi. Jarak, ruang, dan waktu kini bukan jadi hambatan lagi untuk berkomunikasi. Media sosial adalah sebuah jenis media jaringan yang banyak disukai masyarakat dunia. Media yang satu ini memberikan banyak fasilitas virtual sebagai media komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk

berinteraksi dengan pengguna media sosial lain dari berbagai belahan dunia manapun. Yang membedakan media sosial dengan media lainnya ialah sebuah media komunikasi yang bisa menghubungkan lebih dari satu penerima. Adapula fitur pendukung yang dapat memanjakan para penggunanya seperti dapat berbagi foto, video, suara dan lain sebagainya.

Dilansir dari situs Websindo.com, angka pengguna media sosial di Indonesiamencapai angka 56% atau sama dengan 150 juta lebih penduduk indonesia per tahun 2019. Seiring berjalannya waktu, angka ini akan terus bertambah secara signifikan. Berdasarkan dari data tersebut terlihat media sosial sangat diminati masyarakat indonesia.

Media sosial kini sudah menjadi kebutuhan masyarakat dunia. Hampir setiap hari seseorang minimal menjalankan satu aplikasi media sosial. Rasanya hampa bila tidak berselancar di media sosial selama satu hari saja. Bahkan kini, masyarakat lebih nyaman berkomunikasi lewat media sosial dibanding bertatap muka secara langsung. Dampak yang ditimbulkan dari media sosial sangat besar bagi kehidupan saat ini. Berkat media sosial seseorang awalnya 'kecil' bisa menjadi 'besar' dalam waktu yang singkat, pun sebaliknya seseorang yang awalnya 'besar' bisa seketika menjadi 'kecil'.

Selain bersosialisasi dan berkomunikasi, kini media sosial juga banyak digunakan menjadi salah satu media promosi. Media ini cocok dijadikan media promosi selain pemasaran jangkauannya luas tetapi juga media promosi yang murah. Selain itu media sosial yang sering disingkat *medsos* dijadikan media memperluas relasi, hiburan, tempat mencurahkan keluh kesal, media

mengabadikan moment dan masih banyak lagi. Selama kita memanfaatkan media sosial dengan baik, media sosial juga akan memberi efek yang baik. Selain dari sisi baik, media sosial juga memiliki sisi buruknya. Dengan kemudahan yang ditawarkan, menyebabkan seseorang lebih nyaman hidup dan berinteraksi di dunia maya dibanding dunia nyatanya. Selain mendekatkan yang jauh, media sosial juga bisa menjauhkan yang dekat. Seseorang menjadi tidak peka dengan lingkungan sekitarnya.

Media sosial sudah dianggap menjadi kebutuhan pokok yang perlu dipenuhi. Dalam setiap hari, seseorang dapat menghabiskan waktunya hanya dengan berselancar di media sosial, bahkan sering kali lupa waktu dan menimbulkan rasa kecanduan. Konsentrasi dalam belajar maupun bekerja pun menjadi hilang. Seseorang minimal memiliki satu media sosial dalam gawainya.

Instagram menjadi salah satu media yang cukup banyak dipakai masyarakat dunia yang hampir setara dengan media sosial facebook dan twitter. Indonesia menjadi negara ke-empat yang paling banyak menggunakan media sosial di dunia. Menurut situs NapoleonCat, di Indonesia mencatat sebanyak 62.470.000 juta pengguna Instagram per Februari 2020. Dari demografi yang dikaji di situs tersebut menyebutkan perempuan mendominasi populasi pengguna Instagram di Indonesia dengan persentase sebanyak 50.8 persen. Selain itu, dalam rentang usia remaja menjadi kelompok banyak menggunakan instagram dengan jumlah kurang lebih 23 juta pengguna atau dengan presentase 36,8%.

Instagram atau yang sering disingkat IG adalah aplikasi dimana penggunanya dapat mengambil gambar, dan membagikannya di akun instagram

pribadinya. Platform ini lebih memfokuskan pada unggahan gambar dan video singkat. Gambar yang telah diunggah ke platform Instagram dapat dilihat oleh sesama pengguna instagram lain. Lalu pengguna lain juga bisa memberi respon timbal balik dengan memberi sebuah tanda suka dan komentar pada sebuah unggahan. Istilah pertemanan dalam Instagram disebut *followers* dan *following*. Kita pula dapat memberi sebuah *caption* pada foto atau video yang kita unggah (Winarso, 2018)

Instagram terinspirasi dari media telegram yang merupakan media penyampai informasi secara cepat dan mudah. Tujuan dari instagram sendiri adalah membagikan informasi secara cepat melalui sebuah foto dan video singkat atau dalam kata lain bagaimana seseorang berkomunikasi lewat sebuah gambar. Instagram yang didirikan pada tahun 2010 ini sering dimanfaatkan sebagai salah satu media berbagi dan mengabadikan moment karena instagram menyediakan fitur mengambil gambar secara langsung, selain itu foto yang telah diambil dapat kita edit yang dapat menambah nilai *aesthetic*. Semakin bagus dan menarik sebuah unggahan di Instagram maka akan semakin banyak *love* dan komentar yang kita dapat. Setelah diunggah, kita pun dapat membagikannya lagi ke platform lain seperti Facebook dan Twitter (Pratama, 2020).

Pada umumnya, Seseorang mengunggah sebuah postingan di instagram adalah untuk mempublikasikan kegiatan atau sesuatu pada orang lain dalam bentuk foto maupun video. Banyak alasan media sosial sangat menarik bagi para remaja, salah satunya, mereka mendapat banyak respon berupa like maupun komentar dari apa yang telah dipostingnya yang artinya orang lain

memperhatikannya, mendapat banyak teman baru, juga dapat membagikan hobinya pada sesama pengguna media sosial. Feedback tersebut dianggap sebuah apresiasi orang lain terhadap dirinya, dan timbul lah keinginan untuk mengunggah kembali foto atau video yang lebih menarik dan luar biasa agar mendapat feedback yang lebih banyak lagi dan lebih diakui oleh teman-temannya.

Di Instagram sendiri, sebuah foto atau video dianggap populer dan eksis apabila foto yang kita unggah mendapat banyak respon dari pengguna lain berupa love dan komentar. Dalam penelitian yang berjudul *How many likes did I get? : Purpose moderates links between positive social media feedback and self-esteem* (2017) dari Anthony L. Burrow dan Nicolette Rainone mengemukakan bahwa saat seseorang mendapatkan *likes* atau *love* di media sosial bisa memproduksi hormon dopamin dengan sendirinya. Hormon dopamin ialah hormon yang bertanggungjawab atas perasaan senang, Percaya diri dan jatuh cinta seseorang. Hormon ini juga menimbulkan seseorang merasa kecanduan dan ingin melakukannya lagi dan lagi. Mereka menyimpulkan bahwa Jumlah *likes/love* berkorelasi positif dengan rasa bangga terhadap diri sendiri. Itulah kenapa para pengguna media sosial ini berlomba mencari banyak *likes* atau *love* agar dirinya merasa seseorang menghargai hasil karyanya dirinya, meningkatkan rasa bangga pada diri sendiri dan merasa keberadaannya diakui oleh orang lain (Putri, 2019).

Dari fenomena ini, banyak orang yang mulai berlomba-lomba mengunggah foto terbaiknya dengan berswafoto bersama teman, atau hal yang menarik untuk dibagikan di akun instagramnya. Hal yang mendukung seperti baju *trendy* ataupun latar foto yang *instagramable* tidak pernah absen dari hasil fotonya. Ini dilakukan

semata-mata untuk mendapat pengikut, tanda suka dan komentar sebanyak-banyaknya. Semakin banyak pengikut yang didapat semakin dianggap keren oleh teman-teman lingkungannya. Apalagi saat ini instagram telah meluncurkan fitur baru yaitu *instastory*, yaitu dimana pengguna instagram dapat membagikan sebuah unggahan foto atau videonya dengan mudah dan singkat. Instastory ini dibuat untuk memudahkan pengguna berinteraksi secara *real time* dengan pengikutnya. Berbeda dengan memposting, *instastory* hanya bertahan 24 jam setelah diunggah (Muharram, 2018).

Dalam salah satu artikel di website PijarPsikologi.org berpendapat salah satu motivasi seseorang menggunakan media sosial adalah keinginan untuk eksis dan populer. Media sosial jadi wadah yang paling memungkinkan seseorang untuk menjadi eksis dengan mudah. Seseorang ingin membuktikan bahwa apakah dirinya berpengaruh atau tidak dan bagaimana memposisikan dirinya dalam masyarakat luas. Eksistensi diri saat ini menjadi sebuah fenomena yang terjadi dikalangan remaja. Remaja atau para pengguna media sosial berlomba-lomba menunjukkan dirinya sebaik mungkin di media sosial.

Dalam salah satu artikel di website PijarPsikologi.org berpendapat salah satu motivasi seseorang menggunakan media sosial adalah keinginan untuk eksis dan populer. Media sosial jadi wadah yang paling memungkinkan seseorang untuk menjadi eksis dengan mudah. Ada dua karakteristik yang membuat media sosial menjadi platform terfavorit bagi mereka yang ingin melakukan eksistensi diri. Pertama, platform media sosial memudahkan seseorang untuk menunjukkan dan menggambarkan sisi dirinya sesuai dengan apa yang ingin di depan publik

sesuai yang mereka inginkan. Sedangkan saat dirinya bertemu dan bertatap muka, pribadi seseorang secara langsung terlihat. Dengan media sosial inilah seseorang bebas memilih menggambarkan diri mereka yang ingin ditunjukkan agar dapat terlihat populer dan keren.

Diambil dari Kumparan.com, salah satu kasus yang terjadi di negara New York, seorang remaja bernama Lissette Calveiro yang berhutang demi konten Instagramnya. Dia merupakan seorang selebgram yang terkenal dengan kehidupan mewahnya. Ternyata dibalik kemewahan yang ia tampilkan di Instagram berbanding terbalik dengan kehidupan nyatanya. Ia rela berhutang sebanyak USD 10.000 atau setara dengan Rp 143 Juta Rupiah. Uang hasil meminjamnya dipakai untuk membeli *outfit* dan barang-barang ber-merk dan diunggah ke laman instagramnya.

Berbeda dengan kasus pertama, Seorang remaja bernama Jharna Bhagwani asal indonesia yang melakukan eksistensi diris di Instagram dengan cara berkarya. Dirinya sempat viral dengan video dirinya yang mengikuti tantangan *#lathichallenge* dimana dirinya membuat video *make up* dengan latar musik Lathi. Di video tersebut, Jharna memperlihatkan keahliannya dalam ber-*makeup* juga video editingnya. Video yang diunggahnya pun telah disukai sebanyak lebih dari 2 juta orang dan mendapat banyak diapresiasi langsung oleh penulis lagu Lathi dan tentunya oleh banyak pengguna instagram. Sejak video *challenge* viral pengikut Jharna naik mencapai 2,5 juta pengikut. Banyak yang terpukau dengan kelihaihan Jharna dalam ber*make up* yang dimana dirinya baru berusia 17 tahun.

Jharna membuktikan banyak cara berbeda bagaimana seseorang dalam meng-eksistensikan dirinya melalui karya dan keahliannya.

Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis dimana di masa ini remaja mencari jati diri dan haus dengan perhatian dan pengakuan dari lingkungannya. Remaja berusaha eksis dari orang lain menegaskan bahwa dirinya ada dan layak untuk diperhitungkan. Dalam lingkungannya, dirinya ingin diakui dan keberadaannya berpengaruh bagi orang lain. Kondisi emosi seorang remaja masih labil, semangat berkarya yang tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru juga ingin mendapat perhatian lebih dari orang disekitarnya. Semua orang pasti ingin tampil eksis dan mendapat pengakuan dari orang lain, begitupun remaja. Mereka berusaha tampil menunjukkan sisi terbaik dirinya pada orang lain demi mendapat pengakuan, salah satunya lewat media sosial terutama Instagram. Di media sosial seseorang lebih mudah menunjukkan dirinya pada orang lain. Instagram bisa menjadi positif atau negatif ditentukan bagaimana seseorang mampu mengendalikan instagram itu sendiri bukan dikendalikan.

Remaja dan media sosial merupakan hal yang tak dapat dipisahkan. Semakin aktif di media sosialnya, maka akan dianggap keren dan gaul, dan juga sebaliknya. Remaja kini memanfaatkan instagram sebagai media eksistensi dirinya membagikan alih alih mereka membagikan foto atau kegiatannya ke instagram. Remaja berlomba-lomba menjadi seseorang yang eksis di media sosial. Kalangan remaja menjadi hiperaktif dalam memposting kegiatan sehari harinya dalam media sosial mencoba mengikuti perkembangan jaman dan menggambarkan gaya hidup mereka, sehingga mereka dianggap lebih populer

dibanding teman-temannya (Putri, Nurwanti, & S., 2016). Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis dimana di masa ini remaja mencari jati diri dan haus dengan perhatian dan pengakuan dari lingkungannya. Remaja berusaha eksis dari orang lain menegaskan bahwa dirinya ada dan layak untuk diperhitungkan. Dalam lingkungannya, dirinya ingin diakui dan keberadaannya berpengaruh bagi orang lain. Kondisi emosi seorang remaja masih labil, semangat berkarya yang tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru juga ingin mendapat perhatian lebih dari orang disekitarnya

### **1.2 Fokus Penelitian**

Berlandaskan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis membutuhkan pembatasan lingkup penelitian dengan menentukan fokus penelitian yaitu motif penyebab dan tujuan remaja melakukan eksistensi diri di Instagram.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, berikut uraian pertanyaan penelitian yang telah peneliti rumuskan:

1. Bagaimana motif penyebab eksistensi diri remaja siswa SMK Bahagia di media sosial Instagram?
2. Bagaimana motif tujuan eksistensi diri remaja siswa SMK Bahagia di media sosial Instagram?

## **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dengan diadakannya penelitian ini yaitu untuk menjawab fokus penelitian untuk mengetahui eksistensi diri seorang remaja khususnya siswa SMK Bahagia melalui media sosial instagram dengan menggunakan Studi fenomenologi.

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini ialah mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang mendasari seseorang melakukan Eksistensi diri di media sosial Instagram, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif penyebab eksistensi diri remaja siswa dan siswi SMK Bahagia di media sosial instagram.
2. Untuk mengetahui motif tujuan eksistensi diri remaja siswa SMK Bahagia di media sosial instagram.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan gagasan, pandangan dan pemikiran untuk perkembangan dibidang ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu. Terutama komunikasi massa, Media sosial, Eksistensi diri, dan Studi fenomenologi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan, pandangan, dan pemikiran untuk pengembangan komunikasi massa yang mempengaruhi Eksistensi diri remaja yang saat ini marak terjadi dan dapat memberi bermanfaat bagi pengembangan Komunikasi Massa, Eksistensi diri dan media sosial.